



KOMPETENSI GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK USIA DINI

Dewi Pusparini

Program Studi S1 Pendidikan Guru Anak Usia Dini Universitas Islam Madura
dewipusparini338@gmail.com

Abstract: *All levels of education are the right place to instill character values. Especially for early childhood, which has very good brain development. At this time it becomes very important, so it is said to be the golden age. So do not be surprised if the spirit of education is carried out from an early age, including in the cultivation or formation of character. As for teacher competence, researchers focus on teacher personality competence because it is very closely related to the character of independence. On the research object, the researchers focused on An-Nuriyah students in class A, which consisted of 12 people. In this study, the research method used was observation and interview methods as the main methods of data collection. As well as this research is strengthened by the method of documentation as physical evidence of the research process. This research is a qualitative research using observation, interview and documentation methods. The results of observations, interviews and documentation can be interpreted that the An-Nuriyah PAUD teachers always give an example first in instilling character in their students and always do self-introspection. In addition, AN-Nuriyah PAUD teachers also communicate with parents of students which is packaged in parenting events. Based on these results it can be concluded that the planting of student character must provide an example first and must communicate with parents of students.*

Keywords: *Teacher Competence, Child Character, Early Childhood*

Abstrak: *Semua jenjang pendidikan adalah wadah yang tepat dan pas untuk menanamkan nilai-nilai karakter. Terlebih untuk anak usia dini, yang mana memiliki perkembangan otak yang sangat baik. Pada masa ini menjadi sangat penting, hingga dikatakan sebagai masa golden age (masa keemasan). Maka tak heran jika semangat pendidikan dilakukan sejak Usia Dini, termasuk pada penanaman atau pembentukan karakter. Adapaun kompetensi guru, peneliti fokus pada kompetensi kepribadian guru karena sangat erat kaitannya dengan karakter kemandirian. Pada objek penelitian, peneliti fokuskan pada Siswa Paud An-Nuriyah kelas A yang berjumlah 12 orang. Dalam penelitian ini penelitian menggunakan metode yang dipakai adalah metode observasi dan wawancara sebagai metode utama dalam pengumpulan data. Serta penelitian ini diperkuat dengan metode dokumentasi sebagai bukti fisik dari proses penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari observasi, wawancara dan dokumentasi dapat diinterpretasikan bahwa guru-guru PAUD An-Nuriyah selalu memberikan contoh terlebih dahulu dalam menanamkan karakter bagi siswa-siswanya dan selalu melakukan intropeksi diri. Selain itu guru-guru PAUD AN-Nuriyah juga melakukan komunikasi dengan para orangtua siswa yang dikemas dalam acara parenting. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penanaman karakter siswa harus memberikan contoh terlebih dahulu dan harus melakukan komunikasi dengan orangtua siswa.*

© 2023 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Madura

Kata kunci: *Kompetensi Guru, Karakter Anak, Anak Usia Dini*

Diterima : 14 Mei 2023

Disetujui : 08 Juni 2023

Diterbitkan : 30 Juni 2023

DOI : <https://doi.org/10.31102/wacanadidaktika.11.1.1-12>

PENDAHULUAN

Berbicara mengenai pentingnya penanaman nilai-nilai karakter, semua jenjang pendidikan adalah wadah yang tepat dan pas untuk menanamkan nilai-nilai karakter, terlebih pendidikan anak usia dini dapat memiliki perkembangan otak begitu baik. Melebihi tahapan-tahapan setelahnya. Bahkan menurut Suyadi dalam Nugraheni (2015:2) dalam risetnya mengatakan bahwa usia 0-6 tahun otak anak berkembang sampai 80 dari otak orang dewasa. Maka tak heran jika semangat pendidikan dilakukan sejak Usia Dini, termasuk pada penanaman atau pembentukan karakter. Karakter akan menjadi sangat kuat dan baik jika sudah dibentuk dan dibangun sejak usia dini.

Sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional mestinya anak usia dini ikut andil dan berperan aktif dalam membangun generasi bangsa. Generasi dengan karakter kuat yang telah terbangun sejak usia dini, tak akan mudah luntur dan terkeyok oleh pengaruh lingkungan kurang baik di sekitarnya..

Mengingat tanggung jawab Guru yang semikian rupa, maka guru

dalam mengemban amanah pendidikan tidak hanya cukup bermodalkan ilmu pengetahuan, namun guru juga harus bermental kuat dan bermoral. Agar semboyan guru (digugu dan ditiru) dapat terealisasi dan terwujud menjadi nyata. Kompetensi yang harus dimiliki seorang guru diantaranya, Kompetensi pedagogik, Kompetensi Profesional, Kompetensi Kepribadian, dan Kompetensi sosial. Empat kompetensi seyogyanya dimiliki oleh seorang guru agar guru mampu menjalankan roda pendidikan dengan baik dan sempurna.

Meski bukan satu-satunya, kompetensi guru bisa dikatakan sebagai tolak ukur keberhasilan sebuah proses pendidikan. Guru kompeten akan lebih berpotensi melahirkan generasi yang sukses, cerdas intelektual dan bermoral. Sebagai sebuah lembaga pendidikan sekolah Paud An-Nuriyah tentunya bericita-cita atau memiliki visi untuk mencetak generasi yang dapat berguna dan mampu menjawab tantangan zaman.

Kendati upaya untuk menyelaskan visi pendidikan di

Paud An Nuriyah telah dilakukan, namun masih ada beberapa hal yang perlu untuk dievaluasi. Program kerja sama untuk membangun karakter antara guru dan orang tua ini masih belum berjalan sempurna. Terlebih pada penanaman karakter kemandirian. Maka perlu untuk dilakukan penelitian lebih lanjut terkait faktor-faktor yang mempengaruhi ketidakberhasilan program tersebut.

Karakter kemandirian terkesan sepele dan tidak banyak berimbas pada keberhasilan anak di masa depan. Sehingga orang tua dalam mengasuh anaknya kurang memperhatikan bagian ini. Padahal Ummi Nurul Hikmah (2012:1) kemandirian sangat penting dalam kehidupan seseorang, karena dengan kemandirian anak menjadi lebih bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhannya serta menumbuhkan rasa percaya diri anak. Seorang anak dengan sifat kemandirian yang dimiliki akan lebih mudah untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan akan dengan mudah mengatasi persoalan yang dihadapi. Yang terjadi justru sebaliknya, terlalu memanjakan anak dan hampir mengabaikan semua

permintaan mereka. Hal ini kerap kali terjadi di lingkungan Paud An-Nuriyah.

Menurut Yanim dan Jamilah, Untuk menjadi dewasa tidak hanya tumbuh serta berkembang secara fisik namun juga matang secara emosional moral dan mental (Nugraheni, 2015). Mandiri memang seolah sangat segerhana. Akan tetapi sikap ini justru menjadi salah satu faktor tingkat kedewasaan anak. Anak yang dewasa tidak hanya bertambah nominal usianya, namun juga matang secara emosional dan paham sikap sosial.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode diskriptif. Adapun prosedur penelitian ialah melalui dua tahapan:

1) Tahap Persiapan Penelitian. Pada tahapan ini, peneliti menyiapkan segala macam kebutuhan penelitian, salah satunya draft wawancara. Kemudian mengatur jadwal dengan beberapa Nara Sumber seperti, Kepala Sekolah, Guru dan orang tua yang bersentuhan langsung dengan anak/murid Paud An-Nuriyah.

2) Tahap Pelaksanaan Penelitian. Adalah saat peneliti melakukan penelitian baik secara terstruktur/resmi maupun tidak. Karena Peneliti melaksanakan penelitian secara natural agar menghasilkan data yang valid dan original.

Teknik Pengumpulan

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ada tiga, metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

1) Metode Observasi Observasi (observation) atau pengamatan menurut John Dimiyati, merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung dan objek yang diteliti (Nograhani, 2015). Observasi yang dilakukan peneliti salah satu caranya ialah dengan mengikut pembelajaran untuk meneliti secara langsung dan mengamatinya. Kedua, peneliti melakukan observasi secara terang-terangan untuk memperoleh informasi terkait evaluasi pembentukan karakter kemandirian. Dalam hal ini, peneliti dibantu dengan media buku catatan, pulpen dan HP.

2) Metode Wawancara Metode wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan cara menanyakan langsung kepada sumber data atau informan terkait informasi yang ingin diperoleh.

3) Metode dokumentasi Metode dokumentasi digunakan sebagai pendukung dari hasil wawancara maupun observasi. Dokumentasi ini bisa berbentuk catatan, recorder, video dan foto (gambar). Sehingga data yang diperoleh tidak abal-abal dan sesuai kenyataan.

Prosedur Analisis Data

Penulis menggunakan analisis data di lapangan dengan model Miles dan Huberman, yaitu pengumpulan data dilakukan secara berulang-ulang sampai tuntas dan data dianggap kredibel. Adapun langkah-langkah proses analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Data reduction (Reduksidata)
- b. Display data (Penyajiantata)
- c. Conclusion drawing /verification kesimpulan dari hasil penelitian.

HASIL dan PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan di Paud An-Nuriyah Dusun Brumbung Desa Bicolorong Kecamatan Pakong Kab. Pamekasan. Penelitian ini dimulai pada bulan Maret 2020. Dapat diketahui bahwa murid di Paud An-Nuriyah berjumlah 26 orang, 12 orang pada kelompok A dan 15 orang kelompok B dan penelitian ini, focus pada kelas A, dengan jumlah siswa laki laki 6 orang dan perempuan juga 6 orang dengan 2 jumlah tenaga Pendidik dari masing-masing kelas. Guru kelas dan Guru Pendamping.

Sebagai sebuah lembaga pendidikan, Paud An-Nuriyah juga menanamkan nilai-nilai karakter sejak usiadini. Hal ini terlihat jelas dari Visi Paud An-Nuriyah “Mewujudkan dan meningkatkan pendidikan anak usia dini melalui area bermain yang menunjang kreatifitas serta menanamkan nilai-nilai Islam dan akhlak mulia”. Beberapa nilai-nilai karakter yang begitu tampak

ditanamkan sedini mung di Paud An-Nuriyah, diantaranya jujur, disiplin, berani, bertanggung jawab dan mandiri.

Kegiatan pembelajaran di Paud An-Nuriyah kelompok A tentu diarahkan untuk menunjang terwujudnya penanaman nilai-nilai karakter tersebut. Terdapat pembacaan doa-doa harian dan surat-surat pendek prapembelajaran, kemudian anak-anak diajarkan untuk berkata jujur, bersabar Karakter Anak dalam mengantre serta mandiri dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang ditugaskan oleh guru.

PAUD An-Nuriyah aktif selama 6 hari, dimulai dari hari SeninJum’at pukul 07.30 sampai 09.30 wib. Semua siswa tertib mengikuti jadwal dan aturan berseragam di Paud An-Nuriyah, rapi dengan menggunakan sepatu serta membeli surat izin jika berhalangan masuk sekolah. Ini juga bagian dari menanamkan karakter anak sejak usia dini.

B. Kompetensi Guru Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini di Paud An-Nuriyah

Pendidikan Anak Usia Dini (Paud) An-Nuriyah merupakan sebuah

lembaga tunggal yang berada di bawah naungan Yayasan An-Nuriyah. Paud An-Nuriyah sebenarnya tergolong kategori Kelompok Bermain (KB), namun karena dalam sertifikat Ijin Pendirian tertulis PAUD An-Nuriyah, maka sampai saat ini stack holder termasuk Guru Paud An-Nuriyah tetap menyebut PAUD bukan Kelompok Bermain (KB).

Paud An-Nuriyah berdiri tahun 2008 atas beberapa usulan masyarakat sekitar yang menginginkan anaknya mengenyam pendidikan sejak usia dini tanpa harus menempuh jarak yang jauh. Atas usulan inilah, juga karena pertimbangan-pertimbangan lain, Paud An-Nuriyah berhasil didirikan. Pada saat itu, peserta didik bersekolah dengan menumpang tempat pada Mushalla An-Nuriyah. Berbeda dengan saat ini yang telah memiliki gedung sendiri dengan 2 ruang kelas dan satu unit kantor.

Perkembangan murid pun semakin tahun semakin bertambah, dari tahun 2015 yang hanya berjumlah 12 orang hingga saat ini berjumlah hampir 30 orang. Ini merupakan perkembangan yang cukup signifikan, mengingat ada beberapa sekolah yang

berdekatan dengan Paud An-Nuriyah. Perbaikan-perbaikan terus dilakukan agar Paud An-Nuriyah terus bisa berkembang sesuai harapan masyarakat sekitar.

Adapun Tenaga Pendidik di Paud An-Nuriyah berjumlah 5 orang, yang terdiri dari, 1 orang Kepala Sekolah, 2 orang guru Kelas, 1 orang guru pendamping dan 1 orang sebagai operator sekaligus Guru pendamping. Khusus kelas A pada tahun ajaran 2019-2020 dididik langsung oleh Ibu Sarifah sebagai wali kelas dan Ibu Husnol Chotimah sebagai guru pendamping dengan jumlah murid 12 orang, 6 berjenis kelamin laki-laki dan 6 orang perempuan.

Meski tergolong lembaga sederhana dan hanya sampai tingkatan Kelompok Bermain, Paud An-Nuriyah tetap berpacuan pada Kurikulum 2013 sebagaimana lembaga-lembaga lainnya. Mengembangkan enam aspek perkembangan dan mensyaratkan gurunya memiliki empat kompetensi –sesuai permendikbud 137 dan 146- yang memang seharusnya dimiliki oleh seorang Tenaga Pendidik. Empat kompetensi itu meliputi, Kompetensi Pedagogik,

Kompetensi Profesional, Kompetensi Kepribadian dan Kompetensi Sosial. Dan pada penelitian ini hanya akan fokus membahas kompetensi kepribadian guru Paud An-Nuriyah dalam membentuk karakter kemandirian Anak usia dini.

Menurut hasil observasi yang beberapa kali peneliti lakukan, ada beberapa kompetensi kepribadian yang telah berlaku dan diterapkan oleh Pendidik Paud An-Nuriyah. Implementasi kompetensi kepribadian ini memang tidak tertulis dalam Tatib atau jurnal Guru, namun telah berjalan dengan baik dan kontinyu. Adapun kompetensi kepribadian tersebut diantaranya;

1. Guru datang tepat waktu dan menyambut peserta didik
2. Guru berpakaian rapi, sopan dan berseragam
3. Guru terbiasa mengucapkan serta menjawab salam
4. Guru membuang sampah pada tempatnya
5. Guru sabar dalam mendidik peserta didik di dalam maupun diluar kelas
6. Guru bersikap tegas dalam menerapkan peraturan

Enam poin di atas selalu diterapkan oleh tenaga Pendidik Paud An-Nuriyah, sebagai salah satu bentuk implementasi kompetensi kepribadian guru. Selain itu, juga menerapkan senyum, salam, sapa, sopan dan santun (5 S) dalam kesehariannya. Ini menjadi salah satu bukti bahwa Pendidik Paud An-Nuriyah mendidik peserta didik atau membentuk karakter dengan memberikan contoh dan bukti kongkrit, bukan hanya melalui pemaparan atau penjelasan di dalam kelas.

Hal tersebut selaras dengan hasil wawancara kepada Ibu Sarifah, wali kelas A bahwa mendidik siswa (anak) di dalam maupun di luar kelas – baginya- sama saja. Tetap berpedoman pada kurikulum yang ada, mengikuti RPPH yang telah dibuat dan tentunya dengan terus memberikan contoh yang baik. Karena menurut beliau, anak-anak itu mayoritas tipe belajarnya modelling, yaitu melihat model atau cepat tanggap dengan apa yang anak lihat dari pada yang mereka dengar. Terlebih dalam membentuk karakter anak usia dini. Tentu memberi contoh atau praktek lebih memberikan

dampak yang luar biasa terhadap anak didik.

Pendidikan karakter memang menjadi primadona pendidikan dalam beberapa dekade terakhir. Hal ini terjadi karena ada banyak dekadensi moral yang justru terlahir dari orang-orang berpendidikan. Ada banyak orang cerdas, pandai dan pintar tapi justru perbuatan dan keilmuannya menjadi tidak sejalan. Maka pendidikan karakter diharapkan menjadi solusi atas segala persoalan kekinian. Membentuk karakter baik sejak usia dini terus digalakkan agar tertanam kuat dalam diri anak. Berkaitan dengan pendidikan karakter, menurut Ibu Husnul Khotimah Karakter adalah sikap atau sifat. Jika karakternya baik, berarti sifat atau sikap seseorang tersebut dinilai baik.

Hampir sama dengan jawaban Ibu Husnul, Ibu Sarifah juga berpendapat bahwa pendidikan karakter sama halnya dengan akhlak atau budi pekerti. Menurut beliau, jika ada orang berkata bahwa “si A itu karakternya baik” maka sama halnya dengan mengatakan bahwa “si A itu berakhlak mulia”. Dan menurut peneliti, baik akhlak, karakter maupun

sikap (prilaku) ini hanya perbedaan istilah saja, namun memiliki maksud yang sama.

Berkaitan dengan karakter kemandirian anak usia dini, Paud An-Nuriyah juga telah menjalankan beberapa proses agar karakter mandiri tertanam kuat dalam diri anak. Sesuai dengan hasil observasi Peneliti pada tanggal 18 Maret 2020, Siswa Paud An-Nuriyah terlebih kelas A yang memiliki rentang usia 3-4 tahun telah tidak ditemani orang tuanya ketika belajar di dalam kelas. Siswa kelas A minimal telah berhasil ‘lepas’ dari ketergantungan terhadap orang tua. Mampu mengerjakan tugas ringan dari guru dengan baik. Meski ada beberapa siswa yang tetap ditemani walinya ke dalam kelas, namun itu tidak berpengaruh terhadap siswa yang lain.

Iklim kemandirian ini telah dibangun sejak lama. Menurut penuturan Ibu Husnul, membangun karakter kemandirian anak membutuhkan ketelatenan, jangka waktu yang cukup lama, karena karakter kemandirian tidaklah sekali jadi. Salah satu cara melatih kemandirian anak Paud An-Nuriyah – menurut Ibu Husnul- adalah dengan

melaksanakan pembiasaan-pembiasaan. Dari pembiasaan ini akan menjadi pengetahuan yang kokoh bagi anak, bahkan hingga ia dewasa.

Adapun pembiasaan-pembiasaan yang telah diterapkan di Paud An-Nuriyah diantaranya:

1. Membuang sampah pada tempatnya
2. Memasukkan buku ke dalam tas
3. Memasang dan melepas sepatu sendiri
4. Meletakkan sepatu di tempat sepatu
5. Mengerjakan tugas secara mandiri
6. Belajar dalam kelas tanpa didampingi orang tua
7. Membereskan mainan
8. Mencuci tangan

Menurut Ibu Sarifah, membentuk karakter kemandirian anak harus dengan banyak memberikan contoh. Memberi contoh perbuatan positif lebih berpengaruh terhadap anak dari pada sekedar memerintah, karena ketika hanya diperintah, umumnya anak-anak tidak langsung mengerjakannya akan tetapi ketika diberi contoh maka anak akan otomatis menirukannya. Hal ini benar-

benar diterapkan oleh Ibu Sarifah, saat anak selesai bermain, Ibu Sarifah langsung mengajak –bukan menyuruh saja- anak-anak untuk membereskan mainan secara bersama-sama. Sehingga kompak anak-anak membereskan mainan yang telah mereka mainkan sebelumnya.

Prilaku yang diterapkan oleh Ibu Sarifah ini merupakan salah satu aplikasi dari kompetensi kepribadian guru. Guru-guru di Paud An-Nuriyah senantiasa memberikan contoh yang baik, berkata sopan dan mengayomi anak dengan penuh kasih sayang. Terbukti saat obeservasi yang peneliti lakukan, anak-anak tidak merasa takut pada guru, bahkan mereka –siswa Paud- sangat care, dan tidak merasa terbebani saat berada di sekolah. Iklim sekolah seperti inilah yang memang semestinya tercipta di lingkungan sekolah Paud.

Kaitannya dengan kompetensi kepribadian guru, di Paud An-Nuriyah senantiasa dilakukan evaluasi setelah proses pembelajaran berlangsung. Evaluasi ini dipimpin langsung oleh Kepala Sekolah. Hal ini sesuai dengan paparan Ibu Sarifah. Lebih lanjut ibu Sarifah menjelaskan bahwa evaluasi

ini bukan hanya pada pelaksanaan pembelajaran saja, misal kesesuaian praktek mengajar dengan RPPH, penilaian dan persiapan belajar untuk esok harinya, melainkan juga terdapat masukan-masukan pada Guru, baik itu dari segi tingkah laku, cara mengajar dan yang lainnya. Sehingga terjadi saling mengingatkan antar sesama guru.

Selain itu, guru –menurut Ibu Sarifah- harus selalu introspeksi diri, membaca kekurangan diri, serta berhati-hati dalam bersikap. Ibu Husnul juga menambahkan bahwa beliau selalu mawas diri dalam bersikap, khawatir ada perilaku yang ternyata memberikan contoh kurang baik terhadap anak. Karena sekali lagi, mayoritas anak memiliki tipe belajar modelling. Dan guru merupakan model (aktor) utama di sekolah.

Dalam sebuah sistem pendidikan, ada tiga roda penting yang semestinya selalu berjalan beriringan. Tiga roda tersebut adalah, Guru, murid dan orang tua. Jika pada salah satu roda terjadi kesalahan maka proses pendidikan akan berjalan dengan timpang. Cita-cita pendidikan akan sulit tercapai.

Tak terkecuali pada Pendidikan Anak Usia Dini. Orang tua dan gurulah yang menjadi penentu utama keberhasilan pendidikan anak usia dini. Keduanya sangat memberikan pengaruh signifikan terhadap kehidupan anak. Guru merupakan idola bagi anak. Tindak-tanduk atau perilaku guru senantiasa diperhatikan oleh anak. Begitu pula dengan orang tua, keberdaannya di rumah juga menjadi model bagi anak. Baik-buruknya anak sangat bergantung pada keduanya.

Dari hasil penelitian yang diperoleh dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi, orang tua dan guru di Paud An-Nuriyah telah melakukan kerja sama dalam membentuk karakter anak. Lembaga Paud An-Nuriyah melaksanakan kegiatan-kegiatan yang dapat menyamakan visi dan menyamakan persepsi dalam mendidik anak, terlebih membentuk karakter anak. Kegiatan ini salah satunya adalah kegiatan parenting.

Kegiatan parenting dilaksanakan agar orang tua juga memiliki pengetahuan baru dalam mendidik anak. Sehingga apa yang diajarkan di

sekolah selaras dengan kehidupan di rumah. Para orang tua di Paud An-Nuriyah juga tak sungkan konsultasi dan mengkomunikasikan perkembangan anaknya dengan guru. Konsultasi tak harus dilakukan saat pertemuan rutin, namun kapan saja, sesuai dengan keinginan orang tua. Hal ini dipaparkan oleh Ibu Zahratun, bahwa beliau tidak sungkan untuk bercerita dan berkeluh kesah kepada guru terkait perkembangan anaknya.

SIMPULAN

Kompetensi guru, dalam hal ini terkhusus pada kompetensi kepribadian guru, pendidik di Paud An-Nuriyah telah menerapkan kompetensi kepribadian yang memang seharusnya dimiliki seorang guru. Guru Paud senantiasa melakukan evaluasi dan terus memperbaiki diri agar dapat memberikan contoh yang baik kepada anak. Kompetensi kepribadian guru paud An-Nuriyah dalam membentuk karakter kemandirian anak dilakukan salah satunya dengan selalu memberikan contoh kepada anak. Misal, dalam

membersihkan mainan, mengerjakan tugas, meletakkan sepatu di rak sepatu kemudian membuang sampah pada tempatnya.

Guru tidak serta merta menyuruh anak, namun dengan memberikan contoh kepada anak, sehingga dengan mudah anak mengikuti aktivitas yang dikerjakan oleh guru. Pola asuh orang tua dan kompetensi guru dalam membentuk karakter kemandirian anak usia dini di Paud An Nuriyah dapat dikatakan telah berjalan dengan baik. baik orang tua maupun guru senantiasa melakukan komunikasi agar memiliki persepsi yang sama dalam membentuk karakter kemandirian anak. Komunikasi tersebut terjalin melalui kegiatan parenting, komunikasi langsung atau dapat melalui buku penghubung antara guru dan orang tua. Karakter kemandirian anak pun menjadi lebih mudah untuk dibentuk. Anak sudah bisa masuk kelas tanpa ditemani orang tua, mengerjakan tugas sederhana dari guru, membasuh tangan, serta meletakkan sepatu kerak sepatu.

BIBLIOGRAPHY

- Banawati, Nur Hidayah. 2017. “Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini DI Dukun Branglor Mancasan Baki Sukoharjo Tahun 2017”. Skripsi. Surakarta: UMS Tidak Diterbitkan
- Khoirsyah Riati, Irma. 2016. “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Karakter Anak Usia Dini”. Jurnal.Serang: Vol 4
- Kuswati, Dyah. 2019. Peran Guru dan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Diani di RA Diponegoro 213 Karanggude Kecamatan Karang lewas Kabupaten Banyumas. Skripsi. Purwokerto: UMS Tidak Diterbitkan
- Nugraheni, Wahyu. 2015. “Manajemen Pola Asuh Dalam Pengembangan Karakter Kemandirian Anak Usia Dini di KB Islam Al-Azhar 29 Semarang”. Skripsi. Semarang: UMS Tidak Diterbitkan
- Nurul Hikmah, Ummi. 2012. “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini di RA Perwanida 01 Boyolali Tahun Ajaran 2011/2012”. Skripsi. Surakarta; UMS Tidak Diterbitkan
- Sunarti, Titi. 2016. “Peran Guru dan Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Siswa di SDIT Insan Tama Kota Serang”. Tesis. Serang: UMS Tidak Diterbitkan
- Yunita, Lisma. 2019. “ Implementasi Kompetensi Kepribadian Guru dalam Mengembangkan Karakter Anak Usia Dini di TK Masjid Agung Kalianda Lampung Selatan”. Skripsi.Lampung:UMS Tidak Diterbitkan